

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tiga ruang lingkup pembahasan antara lain: (1) Ketunanetraan, (2) Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK), dan (3) Pelaksanaan Ibadah Umrah.

A. Ketunanetraan

1. Pengertian Tunanetra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 971) “tunanetra adalah buta atau tidak dapat melihat”. *The Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) (Friend, 2005, hlm. 412) dilihat dari kacamata fungsional, berpendapat bahwa :

‘Visual impairment including blindness means an impairment in vision that, even with correction, adversely affects a child’s educational performance. The term includes both partial sight and blindness’.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan di atas, maka dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Kerusakan penglihatan mencakup kebutaan yang berarti sebuah kerusakan pada penglihatan tersebut yang bahkan apabila diberi alat bantu lihat tidak berpengaruh baik pada kemampuan belajar anak. Istilah tersebut merujuk pada penglihatan sebagian dan kebutaan.

Sunanto (2013, hlm. 36) Mengemukakan bahwa “Istilah tunanetra berasal dari kata bahasa Jawa, yaitu *tuna* berarti rugi dan *netra* berarti mata”. Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) (2013) mendefinisikan “tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas).”

Menurut Koestler (Friend, 2005, hlm. 413) dilihat dari kacamata klinis, bahwa kebutaan adalah :

‘As central acuity of 20/200 or less in the better eye with corrective glasses or central visual acuity of more

Ibrahim mhd. jamal, 2018

PELAKSANAAN PENDAMPINGAN IBADAH UMRAH BAGI JAMAAH
TUNANETRA DI SLBN A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

than 20/200 if there is a visual field defect in which the peripheral field is contracted to such an extent that the widest diameter of the visual field subtends an angular distance no greater than 20 degrees in each eye'.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Sebagai penglihatan pusat yang memiliki ketajaman 20/100 atau kurang dengan penglihatan yang lebih baik apabila menggunakan kacamata koreksi (bantu) atau penglihatan pusat yang memiliki ketajaman lebih dari 20/200 jika terdapat kerusakan lapang pandang yang mana di sekelilingnya terkena sedemikian rupa dan diameter terluas pada penglihatannya memilah jarak sudut tidak lebih dari 20 derajat pada setiap mata.

Menurut Hosni (1996, hlm. 26) dilihat dari kacamata pendidikan, peserta didik tunanetra adalah “mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus.”

Menurut Harring (Sunanto, 2013, hlm. 38) dilihat dari sudut pandang pendidikan, peserta didik tunanetra adalah “sekelompok anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena ada masalah pada penglihatannya. Kelompok peserta didik tunanetra ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu buta atau (*blind*), kurang lihat atau (*low vision*), dan penglihatan terbatas atau (*visually limited*)”.

Pengertian tunanetra menurut Somantri (2007, hlm.65) adalah sebagai berikut:

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Beliau juga menjelaskan bahwa untuk mengetahui anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat dilihat dalam kondisi: ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas, terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak, dan terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan penglihatan di dalam penglihatannya sehingga membutuhkan pelayanan khusus di dalam pendidikannya.

2. Klasifikasi Tunanetra

Menurut *World Health Organization (WHO)* (dalam Tarsidi, 2002, hlm.5), ketajaman penglihatan diklasifikasikan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Klasifikasi Ketajaman Penglihatan Menurut WHO

Ketajaman Penglihatan	Klasifikasi WHO
6/6 hingga 6/18	<i>Normal Vision</i> (penglihatan normal)
<6/18 hingga $\geq$ 3/60 (kurang dari 6/18 tetapi lebih baik atau sama dengan 3/60)	<i>Low Vision</i> (kurang Awas) hingga penglihatan terbatas
3/60 hingga 1/60	Penglihatan terbatas hingga kebutaan sosial
< 1/60	Kebutaan Sejati

Friend (2005, hlm. 412) mengklasifikasikan *visual impairment* (tunanetra) ke dalam dua subkategori, yaitu :

a. *Low vision* (Kurang lihat)

Menurut Cornn & Koenig (Friend, 2005, hlm. 412) mereka menyatakan pendapatnya seorang *Low vision* bahwa “*A person with Low vision has difficulty accomplishing visual tasks but can enhance his or her ability to accomplish these task ith the use of compensatory visual strategies, low vision and other devices, and environmental modification*”. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut: “seseorang dengan *Low vision* memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas berbentuk visual tapi dapat meningkatkan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya menggunakan strategi konpensatori (penggantian) penglihatan, alat bantu *low vision* dan alat lainnya, dan juga modifikasi lingkungan”.

b. *Blindness* (Kebutaan)

Menurut Huebner (Friend, 2005, hlm. 412) menyatakan mengenai definisi *blindness*, bahwa “*Blindness refers to a person with no vision or only light perception (the ability to determine the presence or absence of light*”. Berdasarkan

pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Kebutaan menunjuk pada seseorang dengan ketiadaan penglihatan atau hanya memiliki persepsi cahaya (kemampuan untuk membedakan keberadaan atau ketiadaan cahaya)”.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai klasifikasi hambatan penglihatan diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa hambatan penglihatan dapat dikategorikan kedalam dua kategori, yakni buta (*blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*).

3. Dampak Ketunanetraan

a. Dampak pada Aspek Kognitif

Lowenfeld (Mason & McCall, 1997, hlm. 26) berpendapat mengenai perkembangan kognitif anak tunanetra, bahwa *“Blindness imposed three serious limitation on the satisfactory development of cognitive functioning: 1. In the range and variety of the child’s experiences; 2. In the ability to move about; 3. In the interaction with the environment”*. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Kebutaan berdampak pada tiga aspek yang menghambat terhadap perkembangan fungsional kognitif anak yang optimal, yaitu : 1. Dalam berbagai macam pengalaman anak; 2. Dalam kemampuan untuk berpindah tempat; 3. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Sunanto, 2005, hlm. 58) mengungkapkan bahwa “Untuk dapat diterima oleh kelompok sosialnya, anak tunanetra membutuhkan bantuan khusus untuk mengatasi kesulitannya dalam memperoleh keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk menunjukan ekspresi wajah yang tepat, menggelengkan kepala, melambaikan tangan, atau bentuk-bentuk bahasa tubuh lainnya”.

Menurut Rahardja (t.t, hlm. 8) Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfeld menggambarkan dampak kebutaan dan *low vision* terhadap perkembangan kognitif, dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area berikut ini:

- 1) Tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Ketika seorang anak mengalami ketunanetraan, maka pengalaman harus diperoleh dengan mempergunakan indera-indera yang masih berfungsi, khususnya perabaan

dan pendengaran. Tetapi bagaimanapun indera-indera tersebut tidak dapat secara cepat dan menyeluruh dalam memperoleh informasi, misalnya ukuran, warna, dan hubungan ruang yang sebenarnya bisa diperoleh dengan segera melalui penglihatan. Tidak seperti halnya penglihatan, ketika mengeksplorasi benda dengan perabaan merupakan proses dari bagian ke keseluruhan, dan orang tersebut harus melakukan kontak dengan bendanya selama dia melakukan eksplorasi tersebut. Beberapa benda mungkin terlalu jauh (misalnya bintang, dan sebagainya), terlalu besar (misalnya gunung, dan sebagainya), terlalu rapuh (misalnya binatang kecil, dan sebagainya), atau membahayakan (misalnya api, dan sebagainya) untuk diteliti dengan perabaan.

- 2) Kemampuan untuk berpindah tempat. Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Tidak seperti anak-anak yang lainnya, anak tunanetra harus belajar cara berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.
- 3) *Interaksi dengan lingkungan*. Jika anda berada di suatu tempat yang ramai, anda dengan segera bisa melihat ruangan dimana anda berada, melihat orang-orang disekitar, dan anda bisa dengan bebas bergerak di lingkungan tersebut. Orang tunanetra tidak memiliki kontrol seperti itu. Bahkan dengan keterampilan mobilitas yang dimilikinya, gambaran tentang lingkungan masih tetap tidak utuh.

b. Dampak pada Aspek Bahasa dan Komunikasi

Menurut Yusuf (2002, hlm. 30) “Pada umumnya kemampuan berbahasa anak tunanetra tidak terlalu terbelakang dari anak yang normal seusianya, sebab bahasa diperoleh secara auditori”. Hal ini dikarenakan anak tunanetra sudah memiliki bekal akan menggunakan bahasa verbal di usia balita. Setelah mereka memasuki usia sekolah, bahasa verbal yang mereka miliki akan

berkembang karena bahasa verbal gencar dipelajari di bangku sekolah.

Menurut Sunanto (2013, hlm. 46) mengungkapkan bahwa :

Pada umumnya para ahli yakin bahwa kehilangan penglihatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, dan secara umum mereka berkesimpulan bahwa tidak terdapat hambatan dalam bahasa anak tunanetra. Karena persepsi auditif lebih berperan daripada persepsi visual sebagai media belajar bahasa, maka tidaklah mengherankan bila berbagai studi telah menemukan bahwa anak tunanetra relatif tidak terhambat dalam fungsi bahasanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra tidak mengalami dampak negatif dan hambatan pada aspek bahasa.

c. **Dampak pada Aspek Motorik dan Mobilitas**

Somantri (2007, hlm. 80) juga menyatakan pendapat yang hampir sama mengenai buruknya kemampuan mobilitas tunanetra, bahwa :

Salah satu keterbatasan yang paling menonjol pada anak tunanetra ialah kemampuan dalam melakukan mobilitas (kemampuan berpindah-pindah). Pada saat berjalan, kita jumpai bahwa anak tunanetra sering tampak kaku, tegang, lamban, atau pelan , disertai dengan perasaan was-was dan penuh kehati-hatian. Begitu pula pada saat anak menggunakan tangannya untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu yang belum familiar, serta gerakan-gerakan tubuh yang kurang harmonis.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin rendah derajat penglihatan seseorang, maka semakin buruk pula kemampuan motorik dan berpindah tempatnya.

Mason & McCall (1997, hlm. 28) berpendapat mengenai perkembangan motorik tunanetra, bahwa :

“Without clear vision children may experience difficulty in creating a mental map of their surroundings. Children with visual impairment therefore typically show delays in motor development., so they will need skilled intervention from a very early age to promote motor development and coordinated and purposeful movement.”

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Tanpa penglihatan yang jernih, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk denah lingkungan sekitar dalam pikiran mereka. Anak-anak dengan gangguan penglihatan biasanya menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan motorik, oleh karena itu mereka membutuhkan latihan keterampilan sejak usia dini untuk meningkatkan perkembangan motorik dan koordinasinya serta untuk meningkatkan pergerakan yang berguna bagi anak.

Somantri (2007, hlm 76) menyatakan pendapatnya mengenai perkembangan motorik anak tunanetra, bahwa :

“Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya. Kelambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* dan fungsi psikis (kognitif, afektif dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, keterlambatan motorik tunanetra erat kaitanya dengan minimnya perolehan informasi dan konsep tunanetra. Anak tunanetra jelas akan kesulitan dalam berjalan dengan lurus dan akan kesulitan dalam melakukan kegiatan fisik seperti melompat, menendang dan mendorong. Anak tunanetra akan melakukan kegiatan-kegiatan fisik tersebut dengan kaku dan tidak luwes seperti anak pada umumnya.

d. Dampak pada Aspek Emosi, dan Sosial

Somantri (2007, hlm.82) mengungkapkan pendapat mengenai Perkembangan emosi anak tunanetra, bahwa :

Perkembangan emosi anak tunanetra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak awas. Keterbatasan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak tunanetra dalam proses belajar. Pada awal masa kanak-kanak, anak tunanetra mungkin akan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Masalah-masalah lain yang sering muncul dan dihadapi

dalam perkembangan emosi anak tunanetra ialah ditampilkannya gejala-gejala emosi yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan.

Somantri (2007, hlm. 85) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai Perkembangan sosial anak tunanetra, bahwa :

Perkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak seperti keterbatasan anak untuk belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan yang dapat dimasuki anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, serta adanya faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, serta adanya faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosialnya secara bebas dan aman.

Menurut Sunanto (2013, hlm. 47) mengungkapkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan sosial anak. Akan tetapi hambatan penglihatan yang terjadi pada seorang anak selalu menimbulkan masalah emosional pada orang tuanya. Ayah dan ibunya akan merasa kecewa, sedih, malu, dan berbagai bentuk emosi lainnya.

B. Orientasi dan Mobilitas

1. Pengertian Orientasi dan Mobilitas

Pengertian Orientasi dan pengertian Mobilitas sudah jelas bahwa Orientasi dan Mobilitas mempunyai pengertian yang berbeda dan memang dua unsur yang berbeda. Akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurut Hosni (t.t, hlm. 14) pengertian Orientasi dan Mobilitas adalah sebagai berikut:

Orientasi merupakan proses penggunaan indra yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi dirinya hubungannya dengan objek lain dilingkungannya. Sedangkan Mobilitas adalah bagaimana ia dapat melakukan gerak dan berpindah dari posisi dirinya semula ke posisi objek yang dikendaki dengan selamat. Orientasi dan Mobilitas adalah kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dan berpindah dari satu posisi atau tempat ke satu posisi atau tempat lain yang di kehendaki

dengan selamat, efisien, dan baik, tanpa banyak meminta bantuan orang lain.

Menurut Sunanto (2013, hlm. 50) mengemukakan bahwa orientasi merupakan:

Kemampuan seseorang untuk mengenali lingkungannya dan hubungan dengan dirinya baik secara temporal (waktu) maupun spatial (ruang). Orientasi merupakan proses mental untuk mengolah informasi yang berhubungan dengan tiga pertanyaan berikut: di mana saya? ke mana tujuan saya? dan bagaimana saya mencapai tujuan tersebut?

Keterampilan mobilitas juga disampaikan Sunanto (2013, hlm. 50) bahwa:

Pengajaran orientasi dan mobilitas mengajar seseorang yang tunanetra agar dapat melakukan kegiatan (bergerak) di lingkungannya dengan aman. Jika seseorang tidak memiliki penglihatan untuk bergerak dengan aman di lingkungan yang terdapat banyak obyek, dia harus belajar diajarkan atau dilatih keterampilan mobilitas formal atau teknik tertentu seperti berjalan dengan bantuan pendamping awas, menggunakan tongkat, atau menggunakan anjing pendamping untuk melakukan perjalanan mandiri”.

Menurut Rahardja (2010, hlm. 39) mobilitas juga berarti “kemampuan bergerak dan berpindah dalam suatu lingkungan. Karena mobilitas merupakan gerak dan perpindahan fisik, maka *kesiapan fisik* sangat menentukan keterampilan orang tunanetra dalam mobilitas”.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian orientasi dan mobilitas, keduanya memiliki pengertian yang berbeda dari unsur yang berbeda pula. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Orientasi tidak akan berjalan baik tanpa mobilitas, begitupun sebaliknya.

2. Teknis Pendamping Awas bagi Tunanetra

Menurut Hosni di dalam bukunya Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas (t.t, hlm. 200-204) mengemukakan bahwa

di dalam melakukan orientasi dan mobilitas tunanetra menggunakan teknik. Teknik merupakan suatu cara untuk mempermudah. Dengan demikian teknik orientasi dan mobilitas merupakan suatu cara yang digunakan

tunanetra untuk mempermudah dirinya dalam melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini dikenal dua cara, yaitu teknik yang menggunakan alat bantu seperti manusia disebut “pendamping awas” dan teknik tanpa menggunakan alat bantu disebut perjalanan mandiri (*independent level*).

a. Teknik Dasar Untuk Pendamping Awas

1) Membuat kontak

Untuk membuat kontak dengan seorang tunanetra (mengajak tunanetra), pendamping awas harus menyentuh punggung tangan tunanetra dengan punggung tangannya. Apabila tunanetra yang akan mengajak pendamping awasnya maka tunanetra dapat pula menyentuhkan tangannya atau dengan ucapan.

2) Cara tunanetra memegang pendamping awas

Setelah mendapat kontak dari pendampingnya dengan sentuhan, tunanetra segera memegang dengan erta lengan pendamping di atas siku. Ibu jari tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping. Lengan tunanetra tetap lentur pada siku, sedangkan lengan atas tunanetra tetap rapat pada badannya.

3) Posisi tunanetra dengan pendamping

Tunanetra harus berposisi setengah langkah di belakang pendamping awas dengan bahu lurus sejajar di belakang bahu pendamping awas. Penting bagi tunanetra untuk diperhatikan agar tetap menjaga lengan atasnya rapat dengan badan terutama dalam berjalan dan membelok ke kiri atau ke kanan, amupun dalam kembali. Hal ini untuk menghindari gerakan yang berlebihan dari pendamping.

b. Teknik Melewati Jalan Sempit

Teknik jalan sempit ini digunakan apabila pendamping melewati suatu jalan yang lebarnya tidak memungkinkan untuk dilalui secara normal oleh dua orang. Sikap tunanetra dan sikap pendamping dalam teknik ini adalah sebagai berikut

- 1) Pendamping menarik ke belakang lengannya yang dipegang tunanetra ke sebelah kanan.
 - 2) Tunanetra memberikan respon dengan meluruskan lengannya yang memegang lengan pendamping, sehingga posisi badan tunanetra berada tepat di belakang badan pendamping dengan jarak satu langkah penuh.
 - 3) Apabila pendamping kembali pada posisi yang biasa yaitu mengembalikan posisi lengannya seperti biasa, maka tunanetra kembali pula pada posisi semula dan berada setengah langkah di belakang pendamping dengan posisi di samping pendamping. Tunanetra perlu memperhatikan dengan betul tentang posisinya sewaktu melewati jalan sempit yaitu harus benar-benar berada di belakang pendampingnya dengan jarak satu langkah penuh.
- c. Teknik Melewati Pintu Tertutup

Dilihat dari membuka dan menutupnya pintu, maka ada empat macam pintu. Setiap macam pintu tersebut mempunyai teknik tersendiri sesuai dengan ke mana pintu itu membuka.

- 1) Pintu membuka menjauh dari kita ke sebelah kanan.
- 2) Pintu membuka mendekat ke arah kita sebelah kanan.
- 3) Pintu membuka menjauh dari kita ke sebelah kiri.
- 4) Pintu membuka mendekat ke arah kita ke sebelah kiri.

Bagi tunanetra yang baru belajar teknik ini prosedurnya sedikit kompleks, akan tetapi yang penting bagi tunanetra adalah memperhatikan ke arah mana pintu itu akan membuka (ke kiri atau kanan) menjauh dari arah kita atau mendekat.

Dilihat dari kedudukan atau posisi tunanetra dengan pendamping dihubungkan dengan membukanya pintu maka ada dua kemungkinan, yaitu tunanetra berada di sebelah pendamping (kiri/kanan) dan searah dengan membukanya pintu atau tunanetra berada di sebelah pendamping (kiri/kanan) dan tidak searah dengan membukanya pintu.

Posisi tunanetra hubungannya dengan membukanya pintu mengakibatkan penggunaan teknik melewati pintu berbeda.

- a) Teknik melewati pintu tertutup apabila tunanetra berada searah dengan membukanya pintu
 - (1) Setelah tunanetra dan pendampingnya sampai di depan pintu, maka keduanya berhenti sejenak.
 - (2) Setelah berhenti atau jalan pelan-pelan pendamping menjelaskan kepada tunanetra tentang ke arah mana pintu itu membuka (membuka menjauh atau mendekat dan ke arah kiri atau kanan). Jelaskan pula kalau ada ciri-ciri khusus dari pintu tersebut, terutama yang berkenaan dengan keselamatan tunanetra.
 - (3) Selesai memberikan informasi tentang membukanya pintu, pendamping membuka pintu melalui pegangan pintu. Tangan yang membuka pintu adalah tangan searah dengan membukanya pintu. Kalau pintu membuka ke sebelah kiri, maka pendampingnya harus membuka dengan tangan kiri.
 - (4) Dengan memanfaatkan tangan pendamping yang memegang pegangan pintu (kalau ada), tunanetra mengkedepankan tangan bebasnya untuk mencari pegangan pintu yang dipegang pendamping. Sikap ini dilakukan setelah pintu yang dipegang sudah dalam keadaan sudah dibuka oleh pendamping. Hal ini untuk menghadirkan posisi tunanetra terlalu rapat dengan pendamping terutama bagi tunanetra yang tidak sama jenis kelaminnya dengan pendamping, di samping menghindarkan tunanetra berbenturan dengan daun pintu atau kusen. Posisi pendamping tetap lurus ke depan, apabila badan pendamping serong atau menggeser, maka tunanetra akan ikut pula menggeserkan badannya untuk menyesuaikan dengan posisi badan pendamping. Hal yang demikian mengakibatkan tunanetra membentur daun pintu atau kusen pintu.
 - (5) Setelah pendamping mengetahui bahwa tangan tunanetra telah memegang pegangan pintu, maka sambil bergerak maju pendamping melepaskan tangannya yang memegang pintu dan tugas

selanjutnya pendamping memberi kesempatan atau waktu kepada tunanetra untuk menutup kembali pintu tersebut.

- (6) Dengan memberi waktu dan kesempatan, tunanetra akan menutup kembali pintu tersebut dengan baik dan pelan tidak berbunyi.
- b) Teknik melewati pintu tertutup apabila pintu berada tidak searah dengan membukanya pintu

Apabila tunanetra berada di sebelah pendamping dengan posisi tidak searah dengan membukanya pintu, maka teknik melewati pintu tertutup ada dua cara, yaitu:

(1) Cara pertama

Langkah-langkah kegiatan cara pertama ini tidak jauh dengan teknik melewati pintu tertutup dengan posisi tunanetra searah dengan membukanya pintu, hanya setelah keduanya berada di depan pintu dan pendamping menjelaskan ke arah mana pintu membuka maka sikap tunanetra adalah pindah pegangan sehingga posisinya searah dengan membukanya pintu.

Jika tunanetra sudah pindah pegangan yaitu sudah berada pada posisi searah dengan membukanya pintu, maka langkah selanjutnya adalah sama dengan cara seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

(2) Cara kedua

- (a) Setelah pendamping bersama tunanetra sampai di depan pintu pendamping menjelaskan tentang ke arah mana pintu membuka. Setelah itu langsung pendamping memegang pegangan pintu dengan tangan yang searah dengan membukanya pintu.
- (b) Dengan kesempatan waktu yang diberikan pendamping tunanetra bergeser ke arah dalam untuk pindah pegangan. Dengan teknik pindah pegangan tunanetra bergeser dan hanya melakukan pindah pegangan sampai “langkah kedua” dari teknik ini sehingga posisinya adalah tunanetra tepat berada di belakang pendamping dengan tangan kanan tunanetra memegang tangan kanan pendamping dan

tangan kiri tunanetra memegang tangan kiri pendamping.

- (c) Tangan tunanetra yang searah dengan membuka pintu mencari pegangan pintu yang dipegang pendamping.
- (d) Setelah tunanetra memegang pegangan pintu, maka sambil bergerak maju perlahan-lahan pendamping melepaskan tangannya yang memegang pegangan pintu dan memberikan kesempatan kepada tunanetra untuk menutup pintu dengan baik.
- (e) Setelah tunanetra menutup pintu dengan baik, maka tunanetra melepaskan tangannya pada pegangan pintu dan bersiap untuk kembali pada posisi semula, dengan cara yang sama dengan langkah ketiga dan keempat pada teknik pindah pegangan.

Catatan: Cara kedua teknik melewati pintu tertutup dengan posisi tunanetra tidak searah dengan membukanya pintu hanya dapat dilakukan apabila tunanetra berjenis kelamin sama dengan pendampingnya. Kalau tidak sama jenis kelaminnya maka akan kelihatan kurang etis sebab posisi tunanetra dengan pendamping akan terlalu rapat.

- d. Teknik Memindahkan Pegangan Tangan

Memindahkan pegangan tangan tunanetra ke arah posisi yang berlawanan, misalnya semula tunanetra berada di sebelah kanan pendamping akan pindah ke sebelah kiri pendamping, maka hal ini bisa terjadi karena beberapa kemungkinan.

Pertama, kemungkinan perpindahan ini dikehendaki oleh atau atas permintaan tunanetra dikarenakan ada alasan tertentu misalnya capek atau ada keinginan lain. Kedua, perpindahan tangan bisa terjadi atas permintaan pendamping karena alasan-alasan tertentu misalnya alasan keamanan atau juga rasa lelah.

Apabila tunanetra yang menghendaki perpindahan pegangan, maka jangan sekali-kali tunanetra pindah sebelum mendapat ijin dari pendamping. Hal ini untuk menghindari adanya kejadian yang tidak diinginkan, sebab yang tahu apakah baik dan tidak ditinjau dari segi keamanan

dan keselamatan perjalanan adalah pendamping awas.

Mengenal langkah-langkah dari teknik memindahkan pegangan tangan adalah sebagai berikut:

- 1) Tangan tunanetra yang bebas memegang lengan pendamping sehingga tangan kiri dan kanan tunanetra bersatu pada lengan pendamping.
 - 2) Tangan tunanetra yang pertama memegang lengan pendamping dilepaskan, sambil menggeser ke arah pendamping. Tangan tunanetra yang dilepaskan selanjutnya mencari lengan pendamping yang bebas sehingga posisi tunanetra berada tepat di belakang pendamping dengan posisi tangan kanan tunanetra memegang lengan kanan pendamping dan tangan kiri tunanetra memegang lengan kiri pendamping.
 - 3) Tangan yang kedua memegang lengan pendamping dilepaskan sambil menggeser ke arah luar pendamping tangan tunanetra kedua memegang lengan pendamping pertama sehingga kedua tangan tunanetra bersatu pada lengan pendamping.
 - 4) Setelah kedua tangan bersatu pada lengan pendamping tunanetra melepaskan tangan yang sbelah luar dari lengan pendamping, sehingga terjadilah perpindahan pegangan pada posisi tunanetra.
- e. Teknik Duduk di Kursi

Sering terjadi kecanggungan dari orang awas bila akan mendudukkan tunanetra pada sebuah kursi, sehingga erring menimbulkan beberapa tindakan yang kurang enak dilihat, bahkan tidak aman. Sering tindakan ini menimbulkan kesan seolah-olah tunanetra tidak mampu untuk duduk sendiri.

Ada beberapa perbedaan dalam cara mendudukkan tunanetra di kursi dengan meja dan kursi tanpa meja.

- 1) Teknik duduk di kursi tanpa meja
 - a) Pendamping membawa tunanetra mendekati kursi jika pendamping datang dari depan kursi, maka

dekatkan tunanetra sehingga tulang keringnya menyentuh kursi.

- b) Pegangkan salah satu tangan tunanetra ke sandaran kursi dan setelah itu biarkan tunanetra sendiri melakukan langkah selanjutnya.
- c) Tanpa melepaskan tangan yang memegang sandaran kursi tunanetra memeriksa kursi terutama bagian yang akan diduduki, hal ini menjaga kemungkinan terdapat binatang atau benda-benda yang berbahaya.
- d) Tanpa melepaskan kontak dengan kursi, tunanetra menempatkan dirinya di depan kursi dengan paha menyentuh bagian depan kursi.
- e) Setelah terasa lurus posisi badannya dengan kursi maka tunanetra duduk. Dengan meraba tangan kursi dan pinggiran kursi, maka tunanetra akan mengerti hubungan berat badan dengan keadaan kursi.

Catatan:

Bagi pendamping perlu diperhatikan bahwa dalam membawa tunanetra mendekati kursi, pendamping perlu menjelaskan tentang keadaan kursi tersebut baik bentuk maupun arahnya. Teknik ini dapat dipakai pula kala pendamping datang dari arah samping atau belakang kursi. Hanya jika pendamping datang dari arah samping atau belakang kursi maka tidak perlu pendamping mendekatkan tunanetra sampai pada menyentuh tulang keringnya ke kursi tetapi cukup setengah langkah dari kursi, setelah itu teknik selanjutnya adalah sama seperti di atas.

2) Teknik duduk di kursi dengan meja

Jika akan mendudukan tunanetra di kursi yang menggunakan meja, maka cara mendekati kursi dengan menggunakan meja adalah sebagai berikut:

- a) Pendamping membawa tunanetra mendekati kursi sehingga berjarak setengah langkah.
- b) Pendamping memegang salah tangan tunanetra dan tangan tersebut dipegangkan pada pinggiran meja dan pendamping memegang tangan yang satu lagi dan dipegangkan pada sandaran kursi. Cara pendamping memegang tangan tunanetra tidak harus ke pinggiran meja terlebih dahulu, tetapi

tergantung dari posisi tunanetra dan pendamping hubungannya dengan letak meja dan kursi.

- c) Tangan tunanetra yang memegang sandaran kursi menarik kursi ke luar dari bawah meja sehingga ada jarak yang cukup dengan meja.
- d) Tangan yang memegang sandaran kursi menelusuri kursi dan mengecek tempat duduk yang akan diduduki untuk mengetahui apakah tempat duduk tersebut kosong dari benda-benda atau keadaannya baik untuk diduduki. Dalam mengecek tempat duduk tersebut tunanetra tidak boleh melepaskan tangan yang memegang pinggiran meja, karena hal ini akan mengakibatkan tunanetra kehilangan kontrol posisi dirinya dengan meja, sehingga memungkinkan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki.
- e) Setelah mengontrol tempat duduk, tanpa melepaskan kontak tangan dengan pinggiran meja dan kursi tunanetra langsung duduk.
- f) Setelah tunanetra duduk, maka tunanetra mengecek posisi duduknya apakah sudah lurus dengan meja atau belum. Caranya dengan mengedepankan kedua tangannya dan kedua tangannya memegang pinggiran meja. Dengan cara demikian tunanetra akan mengetahui posisi duduknya dengan meja.

Catatan:

Apabila tunanetra duduk di kursi dengan meja untuk makan atau disugahi makanan, maka sebaiknya jarak antara pinggiran meja dengan daa/ badan cukup dekat sehingga apabila makanan jatuh tidak ke lantai. Jika sebelum duduk posisi kursi rapat dengan meja, maka tunanetra diharapkan untuk mengembalikan posisinya semula.

- f. Teknik Naik Tangga

Teknik tunanetra menaiki tangga bersama pendamping awas adalah sebagai berikut:

- 1) Pendamping mendekati pinggiran tangga sambil menjelaskan pada tunanetra bahwa akan naik tangga.

- 2) Setelah mendekati tangga dan kaki pendamping menyentuh pinggiran tangga pendamping berhenti. Posisi tunanetra tetap berada setengah langkah di belakang pendamping.
- 3) Salah satu kaki pendamping naik menginjak anak tangga pertama, dengan naiknya salah satu kaki pendamping pada tangga pertama, badan tunanetra tertarik ke depan sehingga kaki tunanetra maju setengah langkah dan diharapkan menemukan pinggiran tangga.
- 4) Setelah pendamping mengetahui dan yakin tunanetra telah menyentuh pinggiran tangga pertama dan sadar maka selanjutnya pendamping melangkahakan kaki berikutnya (yang satu) ke tangga berikutnya dan diikuti oleh tunanetra melangkahakan satu kakinya ke tangga pertama. Demikian seterusnya, dan posisi tunanetra tetap berada satu tangga di belakang pendamping.
- 5) Setelah pendamping berada di puncak tangga, maka pendamping berhenti sejenak dan mengatakan bahwa tangga sudah habis. Hal ini untuk menjaga adanya salah langkah bagi tunanetra.

Catatan:

Pada waktu kaki menaiki tangga, maka berat badan hendaknya tertumpu pada ujung kaki.

g. Teknik Turun Tangga

Prosedur teknik menurun tangga hamper sama dengan prosedur naik tangga. Perlu diperhatikan bahwa keseimbangan badan sewaktu menurun tangga bagi tunanetra yang baru akan terasa lebih berat bila dibandingkan dengan menaiki tangga. Karena pendamping harus hati-hati sewaktu membawa tunanetra menurun tangga.

Mengenai langkah-langkah teknik menurun tangga adalah sebagai berikut:

- 1) Pendamping mendekati tangga dan menjelaskan pada tunanetra bahwa akan menurun tangga. Setelah dekat dengan bibir tangga pendamping berhenti. Jika ada hal yang khusus dari tangga tersebut pendamping perlu menjelaskan pada

tunanetra. Posisi tunanetra tetap berada setengah langkah di belakang pendamping.

- 2) Setelah berhenti di pinggir tangga pendamping menarik lengan yang dipegang tunanetra ke depan sehingga tunanetra tertarik setengah langkah dan posisinya sejajar dengan pendamping. Pada saat itu juga pendamping menunjukkan pada tunanetra bibir tangga.
- 3) Setelah pendamping yakin bahwa tunanetra sudah merasakan pinggiran tangga, maka pendamping melangkah menuruni tangga. Langkah pertama dan pendamping tunanetra masih belum boleh melangkah, baru setelah pendamping melangkah kakinya yang kedua tunanetra ikut melangkah kakinya untuk menuruni tangga.
- 4) Sewaktu dalam proses menuruni tangga tunanetra tetap berada satu tangan di belakang pendamping.
- 5) Tunanetra harus menjaga posisi tegak dari badan dengan titik pusat berat badan jatuh pada tumit.
- h. Teknik Memasuki Kendaraan

Mobil terdiri dari bermacam bentuk dan modelnya, karena itu akan lebih lancar bagi tunanetra apabila ia telah mengetahui lebih dulu model-model dan interior mobil tersebut. Namun demikian untuk mempermudah bagi tunanetra memasuki suatu mobil, maka tekniknya adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah sampai di depan pintu mobil, pendamping menjelaskan bagaimana posisi pintu dan ke arah mana pintu itu akan membuka, apakah ke kiri atau ke kanan dari posisi tunanetra.
- 2) Pendamping menunjukkan pada tunanetra pegangan pintu mobil.
- 3) Dengan tangan yang memegang pegangan pintu mobil tersebut tunanetra membuka pintu.
- 4) Setelah pintu terbuka pendamping mengambil tangan tunanetra yang bebas dan dipegangkan pada pinggiran pintu (kusen) terutama bagian atas pintu. Bagi mobil kecil, hal ini untuk menghindari agar

tidak terjadi benturan kepala tunanetra dengan pinggir pintu mobil (kusen).

- 5) Setelah tahu posisi masing-masing tunanetra masuk ke mobil dan pendamping mengikuti dari belakang.

- i. Teknik Menerima atau Menolak Ajakan

Sering tunanetra diajak oleh orang awas dengan teknik yang salah dan kurang manusiawi. Misalnya dengan menarik lengan tunanetra seperti menarik seekor kambing atau lainnya. Hal demikian terutama orang yang tidak mengetahui teknik pendamping awas. Jika terjadi demikian maka cara tunanetra untuk menerima atau menolak ajakan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Cara Menerima Ajakan
 - a) Tunanetra melepaskan tangan orang awas dengan tangan yang berbahaya.
 - b) Kemudian tangan tunanetra yang dipegang oleh orang awas tersebut memegang lengan orang awas tadi di atas siku sesuai dengan teknik yang benar.
- 2) Cara Menolak Ajakan
 - a) Tunanetra melepaskan pegangan tangan orang awas dengan tangan bebasnya sambil disertai dorongan ke depan.
 - b) Sambil melepaskan pegangan tangan orang awas, tunanetra menjelaskan bahwa ia tidak memerlukan pertolongan.

C. Pelaksanaan Ibadah Umrah

Menurut Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir (2007, hlm. 4) menjelaskan bahwa:

umrah menurut ahli bahasa ada dua pendapat, yang keduanya diceritakan oleh Azhari dan yang lainnya. Yang lebih terkenal di antara kedua pendapat itu bahwa maknanya yang asli ialah berkunjung. Oleh karena itu, yang lain tak ada disebutkan oleh Ibnu Faris dan Jauhari. Pendapat yang kedua bahwa makna aslinya ialah menuju sesuatu. Ini dikemukakan oleh Zujaj dan yang lainnya. Menurut Azhari: ada yang mengatakan bahwa umrah itu khusus bagi Ka'bah karena artinya ialah mengadakan kunjungan ke tempat yang ramai.

Menurut Abdurachman Rochimi (t.t, hlm. 26) maksud dari umrah adalah:

datang ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah umrah dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Rukun umrah ada lima, yaitu;

1. Ihram
2. Tawaf
3. Sa'i
4. Tahallul (memotong rambut)
5. Tertib

Wajib umrah ada dua, yaitu;

1. Berihram dari Miqat.
2. Menghindari dan menjauhi hal-hal yang diharamkan selama berihram.

Adapun sunnah-sunnah umrah sebagai berikut

1. Mandi sunnah sebelum berihram
2. Shalat sunnah ihram sebanyak dua rakaat
3. Membaca talbiyah, shalawat nabi, dan do'a
4. Mencium Hajar Aswad
5. Shalat sunnah di Maqam Ibrahim
6. Shalat sunnah di Hijr Ismail
7. Berdo'a di Multazam
8. Minum air Zamzam

Syarat-syarat dalam berumrah ada lima yaitu:

1. Islam
2. Berakal
3. Baligh (Tamyiz)
4. Berihram dari Miqat Makani
5. Memnuhi seluruh rukun umrah

Umumnya, jamaah haji Indonesia menunaikan ibadah haji jenis Tamattu'. Jadi, ketika jamaah tiba di Tanah Suci dalam keadaan berihram, mereka menuju Masjidil Haram untuk melaksanakan umrah. Urutan pelaksanaan manasik umrah adalah sebagai berikut.

a. Tawaf

Tawaf, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran, diawali dan diakhiri di Hajar Aswad. Berikut ini tata cara pelaksanaan Tawaf.

- 1) Berniat sebelum Tawaf.

- 2) Jamaah harus dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil.
- 3) Memutari Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran yang dimulai dari Hajar Aswad dengan mencium atau menyentuhnya, atau menyentuh dengan benda lain yang ada di tangan, atau dengan memberi isyarat kepadanya sambil bertakbir. Hal ini dilakukan juga ketika jamaah sampai di Hajar Aswad pada setiap putaran. Pada tiga putaran awal disunnahkan berjalan cepat dengan langkah yang rapat. Ketika ber-Tawaf, Ka'bah berada di posisi sebelah kiri badan.
- 4) Dimulai dan diakhiri di perbatasan Hajar Aswad (perbatasan Hajar Aswad ini telah ditandai dengan garis lurus berwarna hitam).
- 5) Ketika sampai di Rukun Yamani, jamaah dianjurkan menyentuh atau mengusapnya tanpa menciumnya (dalam keadaan yang berdesak-desakan disarankan tidak menyentuhnya atau mengusapnya).
- 6) Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad dianjurkan membaca do'a sapu jagat.
- 7) Memperbanyak do'a dan zikir atau membaca Al-Qur'an selama Tawaf.
- 8) Boleh berbicara yang baik dengan jamaah lain, tapi usahakan menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat dan selalu fokus beribadah.
- 9) Berusaha agar tidak menyakiti, mendorong, dan mencela jamaah lain yang sedang Tawaf.
- 10) Setelah Tawaf, dianjurkan melakukan shalat sunnah dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim. Pada rakaat pertama, setelah membaca surah Al-Fatihah, membaca surah Al-Kafirun dan pada rakaat kedua membaca surah Al-Ikhlas.
- 11) Setelah shalat sunnah dua rakaat dianjurkan minum air zamam.

b. Sa'i

Setelah jamaah merampungkan Tawaf dan shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim, hendaknya kembali ke Hajar Aswad untuk menciumnya atau sekadar memberi isyarat kepadanya. Lalu menuju bukit Shafa untuk melakukan ritual Sa'i.

Sa'i adalah berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali; dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah.

Berikut tata cara pelaksanaan ritual Sa'i.

- 1) Boleh dilakukakan dalam keadaan berwudhu (suci) maupun tidak, tetapi dianjurkan melakukannya dalam keadaan berwudhu.
- 2) Saat mendekati bukit Shafa hendaknya membaca "Innash-shafa wal-marwata min-sya'a 'irillah" yang artinya "Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah".
- 3) Setelah sampai di bukit Shafa, hendaknya menghadap kiblat sambil membaca:
La ilaha illal-lahu wahdahu la syarikalah, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir. La ilaha illal-lahu wahdah, anjaza wa'dah, wa hazamal-ahzaba wahdah yang artinya "Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah segala kerajaan dan pujian. Dan, Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Esa. Zat Yang memenuhi segala janji-Nya, menolong hamba-Nya dan menghancurkan musuh dengan ke-Esaan-Nya".
- 4) Setelah membaca bacaan di atas, dianjurkan berdoa dan berzikir sebanyak-banyaknya sembari mengangkat kedua tangan.
- 5) Langkah selanjutnya, jamaah turun dari bukit Shafa berlari-lari kecil menuju bukit Marwah.
- 6) Ketika sampai di tanda hijau pertama, jamaah pria dianjurkan mempercepat lari-lari kecil sampai tanda hijau berikutnya. Sesudah itu, kembali berlari-lari kecil seperti biasa.
- 7) Ketika sampai di bukit Marwah, jamaah menghadap kiblat sembari membaca bacaan di atas diikuti dengan doa dan zikir sebanyak-banyaknya.
- 8) Selama melaksanakan ritual Sa'i, jamaah dianjurkan banyak berzikir, berdoa, atau membaca AL-Qur'an.
- 9) Sa'i dianggap sah apabila dilakukan tujuh kali dengan sempurna antara bukit Shafa dan Marwah;

dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah.

- 10) Sa'i dikatakan sah apabila dilakukan setelah Tawaf yang sah.
- 11) Dimakruhkan berhenti di tengah-tengah Sa'i tanpa uzur. Makruh pula hukumnya duduk di atas Shafa atau Marwah tanpa uzur.

c. *Tahallul*

Manasik umrah yang terakhir adalah Tahallul. Tahallul adalah mencukur, memotong sebagian atau mencukur bersih rambut minimal tiga helai rambut. Setelah Tahallul dilakukan, maka jamaah boleh melepaskan kain ihramnya dan hal-hal yang dilarang selama berihram kembali boleh dilakukan.